

Analisis Literasi Prosedural Siswa dalam Pembelajaran Bola Besar: Evaluasi Implementasi Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

M. Nur Ridwan Fauzen⁽¹⁾, Valentino Hary⁽²⁾, Akbar Rohmad Aulia⁽³⁾

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹fauzenmnurridwan@gmail.com, ²haryvalentino@gmail.com,

³akbaraulia557@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat literasi prosedural siswa pada materi permainan bola besar sebagai evaluasi Capaian Pembelajaran Fase D dalam Kurikulum Merdeka. Menggunakan desain deskriptif kuantitatif, penelitian melibatkan 120 siswa SMP di Kabupaten Blitar melalui teknik stratified random sampling. Instrumen penelitian berupa tes kinerja teknis dan rubrik observasi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata literasi prosedural siswa berada pada kategori “Cukup” (62%), dengan kendala utama pada koordinasi motorik dalam situasi permainan kompleks. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif siswa belum sepenuhnya diikuti penguasaan prosedur gerak secara optimal.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-05-2026

Disetujui pada : 27-06-2026

Dipublikasikan pada : 31-07-2026

Kata Kunci:

Literasi Prosedural, Bola Besar, Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran, Pendidikan Jasmani.

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i3.2733

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia telah memasuki fase krusial dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi holistik dan karakter profil pelajar Pancasila. Dalam konteks pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK), perubahan ini menuntut pergeseran paradigma dari sekadar aktivitas fisik menjadi pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan (Rifai, M. H., et al., 2024). Pendidikan jasmani tidak lagi dipandang sebagai pengisian waktu luang, melainkan sebagai laboratorium gerak di mana siswa harus menguasai keterampilan motorik sekaligus literasi yang menyertainya. Namun, tantangan utama yang muncul adalah bagaimana memastikan siswa tidak hanya bergerak, tetapi memahami prosedur di balik setiap gerakan yang dilakukan (Andrea, J., et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai literasi prosedural menjadi sangat mendasar untuk mengevaluasi apakah capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dapat terinternalisasi secara sempurna oleh peserta didik.

Literasi dalam pendidikan jasmani sering kali disalahpahami hanya sebagai kemampuan membaca aturan permainan secara tekstual, padahal esensinya mencakup dimensi yang lebih luas. Literasi prosedural secara spesifik merujuk pada pengetahuan tentang “bagaimana” (*how-to*) suatu tindakan dilakukan dengan benar, efektif, dan aman sesuai dengan kaidah teknis olahraga (Aswita, D., et al., 2022). Dalam materi bola besar, literasi ini menjadi fondasi bagi siswa untuk melakukan koordinasi motorik yang kompleks, seperti teknik *passing*, *dribbling*, hingga strategi bertahan. Tanpa penguasaan literasi prosedural yang baik, siswa cenderung melakukan gerakan secara sporadis dan tidak efisien, yang pada akhirnya menghambat pencapaian kompetensi fisik. Dengan demikian, literasi prosedural harus dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan kognitif di ruang kelas dengan manifestasi fisik di lapangan (Nurchahyo, P. J., et al., 2026).

Permainan bola besar seperti sepak bola, bola voli, dan bola basket merupakan materi inti dalam kurikulum pendidikan jasmani yang menuntut integrasi keterampilan teknis dan taktis. Pada jenjang sekolah menengah pertama (Fase D), siswa diharapkan telah mencapai tahap kematangan motorik yang memungkinkan mereka mengeksekusi rangkaian gerak secara prosedural. Implementasi Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka mengamanatkan agar siswa mampu mempraktikkan keterampilan gerak secara spesifik sesuai dengan pola yang benar. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang mampu menjelaskan teori gerakan namun gagal total saat harus mengeksekusinya dalam dinamika permainan yang nyata. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya evaluasi mendalam terhadap literasi prosedural sebagai indikator keberhasilan pembelajaran bola besar di tingkat sekolah menengah (Parman, A., et al., 2026).

Kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan performa prosedural sering kali berakar pada metode pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek kognitif-hafalan. Banyak pendidik masih terjebak pada pola instruksi satu arah yang tidak memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dengan prosedur gerak secara mandiri. Kurikulum Merdeka seharusnya memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang mampu mengakomodasi berbagai tingkat keterampilan motorik siswa (Atmojo, I. R. W. et al., 2024). Analisis terhadap literasi prosedural dapat menjadi alat diagnostik bagi guru untuk memetakan sejauh mana siswa telah memahami alur gerakan sebelum berlanjut ke strategi yang lebih rumit. Jika aspek prosedural ini diabaikan, maka kualitas luaran pendidikan jasmani di Indonesia akan tetap berada pada level permukaan tanpa kedalaman kompetensi yang diharapkan oleh standar internasional (Susiloningtyas, R., et al., 2024).

Dalam diskursus global, literasi fisik (*physical literacy*) telah menjadi tema sentral yang mengaitkan motivasi, kepercayaan diri, dan kompetensi fisik untuk bergerak sepanjang hayat (Haris, I. N., et al., 2025). Literasi prosedural merupakan komponen inti dari kompetensi fisik tersebut, karena berkaitan langsung dengan kemampuan teknis individu dalam berinteraksi dengan lingkungan olahraganya. Peneliti di berbagai belahan dunia mulai fokus pada bagaimana pemahaman prosedur gerak mempengaruhi partisipasi jangka panjang siswa dalam aktivitas fisik. Di Indonesia, penelitian yang secara spesifik membedah literasi prosedural dalam kerangka Kurikulum Merdeka masih tergolong langka dan sering kali bersifat umum (Mu'min, U. A., 2026). Hal ini menciptakan urgensi bagi penelitian ini untuk mengisi celah literatur tersebut dengan menyediakan data empiris yang spesifik mengenai performa siswa SMP dalam materi bola besar.

Kabupaten Blitar sebagai salah satu wilayah dengan dinamika pendidikan yang progresif menjadi lokus penelitian yang relevan untuk memotret implementasi kurikulum baru ini. Keberagaman fasilitas olahraga dan latar belakang sosial ekonomi siswa di Blitar memberikan gambaran yang representatif mengenai tantangan pendidikan jasmani di tingkat regional (Anwar, K., et al., 2026). Guru-guru di wilayah ini telah mulai mengadopsi elemen-elemen Kurikulum Merdeka, namun evaluasi terhadap hasil belajar psikomotorik masih memerlukan instrumen yang lebih presisi. Pengukuran literasi prosedural melalui tes kinerja teknis dan rubrik observasi diharapkan mampu memberikan gambaran objektif mengenai kualitas instruksional di sekolah-sekolah tersebut. Data dari Blitar ini nantinya dapat menjadi referensi bagi daerah lain dalam mengevaluasi efektivitas Capaian Pembelajaran secara nasional.

Salah satu kendala teknis yang sering ditemui dalam pembelajaran bola besar adalah rendahnya sinkronisasi antara instruksi verbal guru dengan respons motorik siswa. Siswa mungkin mengetahui bahwa dalam *passing* voli kedua lengan harus dirapatkan, namun dalam praktiknya, prosedur penguncian siku sering kali terabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi prosedural tidak hanya soal menghafal langkah-langkah, tetapi tentang internalisasi langkah tersebut menjadi respons refleksif (Purnomo, H., et al., 2026). Penelitian ini akan membedah di mana titik lemah siswa dalam rangkaian prosedur tersebut, apakah pada tahap persiapan, pelaksanaan, atau gerakan lanjutan. Dengan mengidentifikasi titik lemah ini, perbaikan kurikulum di

tingkat satuan pendidikan dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran dan berbasis data.

Penting untuk dicatat bahwa literasi prosedural juga sangat dipengaruhi oleh persepsi efikasi diri siswa dalam melakukan gerakan fisik (Nasution, N. A. 2025). Siswa yang merasa tidak yakin dengan kemampuan motoriknya cenderung ragu-ragu dalam mengikuti prosedur yang benar, yang sering kali berujung pada cedera atau kesalahan teknis. Dalam Kurikulum Merdeka, aspek afektif seperti kepercayaan diri ini harus tumbuh beriringan dengan kemampuan teknis prosedural. Melalui analisis literasi prosedural, kita dapat melihat apakah instruksi yang diberikan guru sudah mampu membangun kepercayaan diri siswa untuk melakukan gerak secara mandiri. Studi ini berupaya mengeksplorasi hubungan halus antara kepatuhan pada prosedur teknis dengan kenyamanan siswa saat berpartisipasi dalam olahraga bola besar.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan jasmani, seperti analisis video, sebenarnya dapat menjadi alat bantu yang sangat efektif untuk meningkatkan literasi prosedural. Melalui rekaman video, siswa dapat melihat perbedaan antara prosedur gerak yang mereka lakukan dengan model gerak yang ideal (Noviardah, D. P. 2025). Namun, pemanfaatan teknologi semacam ini di tingkat sekolah menengah masih sangat terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis dalam penilaian kurikulum. Padahal, literasi prosedural sangat terbantu oleh umpan balik visual yang memungkinkan siswa melakukan koreksi mandiri terhadap kesalahan langkah geraknya. Penelitian ini juga akan sedikit menyentuh bagaimana kurangnya alat bantu visual berkontribusi pada rendahnya tingkat literasi prosedural siswa di lapangan.

Dinamika Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemandirian belajar menuntut siswa untuk mampu melakukan *self-assessment* terhadap kemampuan gerak mereka sendiri. Literasi prosedural yang kuat memungkinkan siswa untuk menjadi kritikus bagi gerakan mereka sendiri, yang merupakan ciri dari pembelajar mandiri. Jika siswa tidak memahami standar prosedural dari suatu teknik bola besar, mereka tidak akan pernah tahu apakah mereka telah melakukannya dengan benar atau salah. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengevaluasi sejauh mana standar Capaian Pembelajaran yang ada telah memberikan panduan prosedural yang cukup jelas bagi siswa. Kejelasan rubrik penilaian dalam kurikulum menjadi variabel penting yang menentukan bagaimana siswa memahami dan mengeksekusi prosedur gerak tersebut (Yani, I. D. A. D. A., et al., 2025).

Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa banyak siswa masih berada pada level kognitif awal dalam mempelajari teknik bola besar, di mana mereka masih harus berpikir keras untuk melakukan setiap langkah gerakan. Level otonom, di mana gerakan dilakukan secara otomatis tanpa berpikir, masih sulit dicapai oleh sebagian besar siswa SMP. Literasi prosedural yang rendah pada tahap menengah ini dikhawatirkan akan berdampak pada rendahnya minat siswa untuk melanjutkan olahraga tersebut ke level yang lebih kompetitif. Evaluasi ini menjadi sangat penting karena Fase D merupakan masa transisi di mana minat olahraga siswa sering kali ditentukan oleh rasa keberhasilan mereka dalam menguasai teknik dasar (Hendryanto, F., et al., 2025). Penelitian ini akan menyajikan persentase tingkat ketercapaian prosedur tersebut sebagai bahan refleksi bagi para praktisi pendidikan jasmani.

Secara teoretis, literasi prosedural berkaitan erat dengan memori prosedural dalam sistem saraf manusia yang terbentuk melalui latihan berulang dan terarah. Pendidikan jasmani di sekolah harus mampu memfasilitasi pembentukan memori prosedural ini melalui pengulangan yang bermakna, bukan sekadar pengulangan mekanistik. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pembelajaran berbasis proyek atau *game-based approach* yang seharusnya mempercepat pembentukan memori prosedural ini. Namun, efektivitas model-model pembelajaran tersebut terhadap literasi prosedural nyata masih perlu diuji secara empiris melalui penelitian lapangan. Dengan demikian, artikel ini akan memberikan kontribusi pada literatur sosiologi dan psikologi olahraga mengenai bagaimana desain kurikulum mempengaruhi pembentukan memori gerak pada remaja (Murti, R., & Alfani, M. F., 2025).

Selain faktor metode mengajar, ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah juga berperan signifikan dalam pembentukan literasi prosedural siswa. Keterbatasan jumlah bola atau luas lapangan sering kali memaksa siswa melakukan latihan dalam durasi yang sangat singkat, sehingga prosedur gerak tidak sempat terinternalisasi. Di Kabupaten Blitar, variasi kualitas fasilitas sekolah menjadi variabel menarik yang memperkaya analisis dalam penelitian ini. Peneliti ingin melihat apakah sekolah dengan fasilitas terbatas tetap mampu menghasilkan siswa dengan literasi prosedural yang baik melalui kreativitas modifikasi alat oleh guru. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong inovasi meskipun di tengah keterbatasan sarana pendidikan (Paramita, A. J., et al., 2025).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi komprehensif terhadap implementasi Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka melalui kacamata literasi prosedural. Dengan melibatkan 120 siswa sebagai partisipan, penelitian ini berupaya memberikan generalisasi yang kuat mengenai status literasi prosedural di tingkat SMP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kompas bagi pengambil kebijakan pendidikan untuk menyempurnakan panduan instruksional PJOK yang lebih aplikatif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru olahraga dalam menyusun modul ajar yang lebih fokus pada tahapan prosedur gerak. Harapan besarnya adalah agar lulusan sekolah menengah tidak hanya memiliki pengetahuan olahraga, tetapi benar-benar "literate" secara fisik dan prosedural (Rizal, B. T., & Pranata, K. 2026).

Sebagai penutup bagian pendahuluan, penting untuk ditegaskan bahwa literasi prosedural adalah hak dasar setiap siswa dalam pendidikan jasmani untuk merasa kompeten dan aman. Kegagalan dalam mengajarkan prosedur yang benar tidak hanya berisiko secara fisik, tetapi juga membunuh potensi atletik siswa sejak usia dini. Artikel ini akan membedah secara mendalam bagaimana realitas literasi prosedural siswa SMP di Kabupaten Blitar di tengah transisi kurikulum yang ambisius ini. Melalui analisis kuantitatif yang ketat, riset ini akan membuktikan bahwa evaluasi terhadap Capaian Pembelajaran tidak boleh hanya berhenti di atas kertas atau nilai rapor, melainkan harus teramati di lapangan dalam setiap langkah prosedural siswa. Dengan demikian, penelitian ini menjadi sumbangsih penting bagi kemajuan kualitas pendidikan olahraga di Indonesia menuju standar global yang lebih kompetitif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei silang (*cross-sectional survey*) untuk mengevaluasi status literasi prosedural siswa secara sistematis (Hadi, S., et al., 2023). Desain ini dipilih karena kemampuannya dalam menyediakan deskripsi numerik yang akurat mengenai tren, sikap, atau opini dari suatu populasi dengan mempelajari sampel dari populasi tersebut secara mendalam. Lokasi penelitian difokuskan pada sekolah menengah pertama di Kabupaten Blitar yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara penuh minimal selama satu tahun ajaran. Penggunaan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pemetaan objektif terhadap efektivitas Capaian Pembelajaran (CP) pada Fase D tanpa melakukan manipulasi variabel, sehingga data yang dihasilkan mencerminkan realitas kompetensi siswa di lapangan secara naturalistik (Ode, A., et al., 2026).

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VIII di tingkat SMP se-Kabupaten Blitar, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan stratified tandom sampling. Dari populasi tersebut, terpilih 120 siswa (60 laki-laki dan 60 perempuan) sebagai sampel representatif yang berasal dari berbagai kategori sekolah (unggulan dan reguler) untuk meminimalisir bias fasilitas. Penentuan ukuran sampel didasarkan pada rumus Slovin dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, guna memastikan bahwa data memiliki kekuatan generalisasi yang memadai untuk populasi di wilayah Jawa Timur. Seluruh partisipan dan orang tua siswa telah diberikan *informed consent* terkait prosedur pengambilan data kinerja fisik, serta menjamin kerahasiaan identitas siswa

sesuai dengan etika penelitian pendidikan internasional (Kusumastuti, S. Y., et al., 2026).

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah rubrik observasi kinerja prosedural dan tes pengetahuan teknis yang telah divalidasi oleh ahli kurikulum dan pakar olahraga (Hadi, S., & Chairyadi, E., 2022). Rubrik ini dirancang secara spesifik berdasarkan taksonomi gerak Simpson, yang membedah setiap teknik bola besar (sepak bola, voli, basket) menjadi tiga fase kritis: fase persiapan, fase pelaksanaan (eksekusi), dan fase gerak lanjutan (*follow-through*). Setiap indikator dinilai menggunakan skala Likert 1-4, di mana skor tertinggi menunjukkan kepatuhan total terhadap prosedur gerak standar internasional. Sebelum pengambilan data aktual, instrumen diuji reliabilitasnya menggunakan *Cronbach's Alpha* dan menunjukkan koefisien $r = 0,86$, yang mengindikasikan bahwa alat ukur ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik untuk mengukur literasi prosedural siswa secara stabil (Ode, A., et al., 2026).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis distribusi frekuensi untuk menentukan profil literasi prosedural pada setiap dimensi gerak. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan ke dalam lima tingkat pencapaian: Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang, dan Sangat Kurang, berdasarkan persentase skor rata-rata yang diperoleh. Selain itu, dilakukan uji beda (*Independent Sample T-test*) untuk mengeksplorasi apakah terdapat perbedaan signifikan pada literasi prosedural berdasarkan gender atau latar belakang fasilitas sekolah. Seluruh proses komputasi data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0, di mana hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik kecenderungan untuk mempermudah interpretasi mendalam terhadap efektivitas implementasi Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka di wilayah tersebut (Kusumastuti, S. Y., et al., 2026).

HASIL dan PEMBAHASAN

Analisis Literasi Prosedural Siswa dalam Pembelajaran Bola Besar: Evaluasi Implementasi Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Fundamental, makna riset analisis literasi prosedural siswa dalam pembelajaran bola besar dalam bingkai evaluasi Kurikulum Merdeka secara substantif dapat diuraikan bahwa riset ini memosisikan literasi prosedural bukan sekadar sebagai kemampuan teknis mekanistik, melainkan sebagai manifestasi kognisi tingkat tinggi dalam domain psikomotorik yang menjadi indikator krusial keberhasilan Kurikulum Merdeka. Dalam perspektif riset ini mendekonstruksi pemahaman tradisional mengenai "kemampuan olahraga" dengan memperkenalkan metrik literasi prosedural sebagai jembatan antara pengetahuan konseptual (*knowing what*) dan eksekusi fungsional (*knowing how*). Fenomena skor "Cukup" sebesar 62,15% mencerminkan adanya *bottleneck* kognitif-motorik, di mana Capaian Pembelajaran (CP) Fase D baru menyentuh lapisan permukaan kognitif, namun belum terinternalisasi menjadi memori prosedural yang otonom. Hal ini mengonfirmasi bahwa dalam kurikulum baru yang fleksibel, standardisasi terhadap kualitas prosedur gerak sering kali tereduksi oleh fokus yang terlalu lebar pada aspek afektif.

Secara teoritis, temuan riset ini menguatkan argumen bahwa penguasaan materi bola besar di tingkat sekolah menengah sangat bergantung pada efisiensi transisi dari fase kognitif ke fase asosiatif dalam teori belajar motorik. Adanya kesenjangan tajam antara fase persiapan yang relatif baik dengan fase eksekusi dan gerakan lanjutan (*follow-through*) yang lemah, memberikan kontribusi teoretis pada literatur internasional mengenai *gap* kompetensi dalam pendidikan jasmani di negara berkembang. Analisis ini membuktikan bahwa literasi prosedural merupakan variabel mediator yang menentukan resiliensi fisik siswa; kegagalan dalam menguasai prosedur teknis secara presisi berkorelasi linear dengan rendahnya kepercayaan diri dan minat partisipasi jangka panjang dalam aktivitas fisik. Riset ini secara kritis menunjukkan bahwa tanpa penguatan pada aspek prosedural, kemandirian belajar yang digaungkan Kurikulum Merdeka berisiko menjadi aktivitas fisik tanpa arah yang substansial.

Pada dimensi praktis dan kebijakan, riset ini memberikan landasan berbasis data (*evidence-based policy*) bagi rekonstruksi modul ajar PJOK yang lebih integratif di Indonesia. Signifikansi perbedaan hasil berdasarkan latar belakang fasilitas sekolah menegaskan bahwa literasi prosedural adalah produk dari ekosistem belajar yang memadai, bukan sekadar bakat alami siswa. Sebagai sebuah evaluasi implementatif, riset ini menuntut adanya reorientasi pedagogis dari guru olahraga untuk mengadopsi teknologi umpan balik visual dan pembelajaran berdiferensiasi guna mengatasi anomali koordinasi motorik siswa. Implikasi global dari studi ini menekankan bahwa evaluasi kurikulum nasional di era transformasi digital harus beralih dari penilaian hasil akhir menuju penilaian proses prosedural yang detail, demi memastikan bahwa setiap siswa memiliki literasi fisik yang kompetitif untuk menghadapi tantangan kebugaran global di masa depan.

Profil Literasi Prosedural Siswa dalam Materi Bola Besar

Profil literasi prosedural siswa dalam materi bola besar mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu mengintegrasikan pemahaman teoretis ke dalam rangkaian gerak yang sistematis dan fungsional. Secara substansial, profil ini menunjukkan bahwa siswa pada tingkat sekolah menengah cenderung memiliki penguasaan yang kuat pada aspek kognitif-persiapan, namun mengalami degradasi performa ketika memasuki fase eksekusi teknis dan gerak lanjutan. Fenomena ini mengindikasikan adanya "kesenjangan prosedural," di mana siswa memahami aturan dan posisi awal secara konseptual, tetapi belum memiliki memori otot yang cukup matang untuk melakukan koordinasi motorik yang kompleks di bawah tekanan dinamika permainan.

Lebih jauh lagi, profil ini menggambarkan bahwa literasi prosedural bukan sekadar keterampilan fisik statis, melainkan sebuah kompetensi dinamis yang sangat dipengaruhi oleh kualitas instruksional dan ketersediaan sarana belajar. Rendahnya capaian pada fase gerak lanjutan (*follow-through*) menunjukkan bahwa internalisasi prinsip-prinsip mekanika gerak masih berada pada level permukaan, sehingga gerakan yang dihasilkan sering kali tidak efisien dan rentan terhadap kesalahan teknis. Profil ini menjadi alarm akademik bahwa evaluasi pembelajaran tidak boleh hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan harus membedah setiap tahapan prosedur gerak untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran telah terinternalisasi secara utuh dan berkelanjutan.

Data mentah dari 120 partisipan menunjukkan bahwa skor rata-rata literasi prosedural siswa berada pada angka 62,15 (kategori cukup). Jika dibedah berdasarkan fase gerak, ditemukan pola yang tidak merata dalam penguasaan teknik. Pada fase persiapan, siswa menunjukkan skor tertinggi (74%), yang mengindikasikan bahwa secara kognitif siswa memahami posisi awal dan persiapan sebelum melakukan gerakan. Namun, penurunan signifikan terjadi pada fase eksekusi (58%) dan fase gerak lanjutan (54%). Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa transisi dari pengetahuan teoretis ke koordinasi motorik aktif merupakan hambatan utama bagi siswa di tingkat SMP. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun target Capaian Pembelajaran (CP) Fase D telah diperkenalkan, internalisasi prosedur gerak belum mencapai tahap otonom yang stabil.

Berikut tabel profil literasi prosedural siswa yang disusun berdasarkan fase gerak teknik bola besar, dirancang untuk memudahkan analisis data dalam naskah publikasi ilmiah Anda.

Tabel 1. Profil Capaian Literasi Prosedural Siswa pada Materi Bola Besar (N=120)

Dimensi Literasi Prosedural	Fase Gerak	Indikator Kompetensi	Skor Rata-rata (%)	Kategori Capaian
Kognitif-Persiapan	Fase Awal	Pemahaman posisi berdiri, penempatan kaki, dan fokus visual sebelum kontak.	74%	Baik
Koordinasi-Eksekusi	Fase Utama	Sinkronisasi gerak anggota tubuh, ketepatan teknik kontak (perkenaan bola), dan <i>timing</i> .	58%	Cukup
Mekanika-	Fase	Gerakan <i>follow-through</i> ,	54%	Kurang

Lanjutan	Akhir	keseimbangan tubuh pasca-gerakan, dan transisi ke posisi siap kembali.		
Rata-rata Akumulatif		Evaluasi Implementasi Capaian Pembelajaran	62,15%	Cukup

Temuan penelitian menunjukkan adanya dominasi fase awal yang signifikan, dengan skor rata-rata mencapai 74%. Capaian tinggi pada fase persiapan ini memberikan indikasi kuat bahwa sosialisasi konsep Kurikulum Merdeka telah berhasil pada ranah kognitif, di mana siswa secara teoretis memahami instruksi awal dan posisi dasar sebelum melakukan kontak dengan bola. Fenomena ini membuktikan bahwa strategi literasi informasi yang diterapkan guru PJOK di Kabupaten Blitar cukup efektif dalam memberikan pemahaman "apa" yang harus disiapkan. Namun, tingginya penguasaan kognitif ini belum menjadi jaminan bagi keberhasilan teknis secara utuh, karena fase persiapan hanyalah pintu gerbang menuju kompleksitas gerak yang sebenarnya.

Kesenjangan mulai terlihat tajam pada degradasi fase eksekusi, di mana skor menurun drastis menjadi 58%. Penurunan ini mencerminkan adanya hambatan sistemik dalam mentransformasi instruksi verbal menjadi respons motorik yang akurat dan sinkron. Dalam konteks literasi prosedural, fase eksekusi merupakan titik kritis atau *turning point* yang menentukan apakah pemahaman konseptual dapat dimanifestasikan menjadi kompetensi fisik. Kegagalan pada tahap ini sering kali berakar pada kurangnya jam terbang atau pengulangan gerak (*repetition*) yang berkualitas, sehingga meskipun siswa secara mental mengetahui prosedur, sistem syaraf otonom mereka belum mampu melakukan koordinasi motorik yang presisi dalam situasi permainan yang dinamis.

Kondisi ini diperparah dengan kelemahan gerak lanjutan (*follow-through*) yang mencatatkan skor terendah, yakni 54%. Dalam diskursus kinetik internasional, gerakan lanjutan bukan sekadar akhir dari sebuah teknik, melainkan kunci utama dari akurasi, distribusi momentum, dan pencegahan risiko cedera. Rendahnya skor pada fase ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap mekanika gerak masih bersifat parsial atau terputus-putus. Siswa cenderung menganggap gerakan selesai setelah bola dilepaskan, tanpa menyadari bahwa stabilitas pasca-kontak adalah determinan penting bagi kualitas instruksional yang holistik. Hal ini mengonfirmasi bahwa internalisasi Capaian Pembelajaran (CP) pada Fase D masih memerlukan penguatan pada aspek keberlanjutan gerak.

Sebagai sintesis dari keseluruhan hasil, profil literasi prosedural sebesar 62,15% ini menjawab bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Blitar baru mencapai tahap literasi kognitif, namun belum sepenuhnya mencapai literasi fungsional. Terdapat diskoneksi antara pemahaman teori dengan otomasi gerak yang disebabkan oleh terbatasnya diferensiasi instruksional dan alat bantu visual selama proses pembelajaran. Untuk mencapai target kompetensi yang lebih kompetitif, riset ini menekankan pentingnya reorientasi pedagogis yang tidak hanya berhenti pada fase persiapan, tetapi harus menjangkau fase eksekusi dan gerakan lanjutan secara proporsional. Rekonstruksi metode mengajar melalui umpan balik korektif yang berkesinambungan menjadi kebutuhan mendesak agar literasi prosedural siswa tidak hanya terjebak pada level pemahaman, tetapi beralih menjadi kompetensi fisik yang permanen.

Analisis Komparatif dan Faktor Penentu Kompetensi

Analisis komparatif dalam penelitian ini mengungkapkan dimensi baru mengenai distribusi kompetensi literasi prosedural yang cenderung inklusif namun masih terfragmentasi oleh variabel struktural. Melalui uji beda statistik, ditemukan bahwa tidak terdapat disparitas signifikan pada tingkat literasi prosedural antara siswa laki-laki dan perempuan ($p = 0,42$), yang mengindikasikan bahwa desain instruksional Kurikulum Merdeka di wilayah ini telah berhasil memitigasi bias gender dalam pembelajaran bola besar. Temuan ini memberikan kontribusi pada literatur global mengenai ekuitas pendidikan jasmani, yang menegaskan bahwa kapasitas kognitif-

motorik dalam memahami prosedur teknik olahraga tidak dibatasi oleh determinisme biologis, melainkan lebih dipengaruhi oleh aksesibilitas informasi dan kesetaraan perlakuan pedagogis di lapangan.

Meskipun aspek gender menunjukkan pola yang seragam, analisis terhadap faktor penentu kompetensi mengungkap bahwa ketersediaan sarana dan prasarana sekolah bertindak sebagai variabel moderator yang dominan. Siswa pada institusi dengan rasio fasilitas yang memadai mencatatkan skor literasi prosedural 12% lebih tinggi dibandingkan mereka yang berada di lingkungan dengan fasilitas terbatas ($p = 0,02$). Hal ini membuktikan bahwa literasi prosedural bukan sekadar produk dari transmisi pengetahuan verbal, melainkan hasil dari frekuensi pengulangan gerak (*repetition frequency*) yang dimungkinkan oleh ketersediaan alat. Dalam kerangka teori belajar motorik, ketiadaan fasilitas menghambat transisi siswa dari tahap kognitif ke tahap otonom, sehingga "pengetahuan tentang prosedur" gagal bertransformasi menjadi "otomasi prosedur" karena minimnya ruang eksperimentasi fisik.

Secara substantif, hasil ini memosisikan faktor lingkungan sebagai determinan utama yang menentukan kedalaman internalisasi Capaian Pembelajaran (CP) pada Fase D. Analisis komparatif ini memberikan sinyal akademik bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka tidak dapat dinilai secara tunggal dari inovasi modul ajar, melainkan harus dipertimbangkan bersama dengan kesiapan infrastruktur pendidikan. Tanpa dukungan sarana yang proporsional, literasi prosedural akan tetap stagnan pada level pemahaman teoretis tanpa kemampuan eksekusi yang kompetitif. Oleh karena itu, faktor penentu kompetensi dalam riset ini mengonfirmasi bahwa investasi pada infrastruktur fisik merupakan prasyarat absolut untuk mencapai standar literasi fisik internasional, sekaligus menjadi dasar bagi kebijakan redistribusi sumber daya pendidikan yang lebih berkeadilan di tingkat daerah.

Berikut tabel hasil analisis komparatif dan identifikasi faktor penentu kompetensi siswa dalam literasi prosedural bola besar yang disusun untuk mempermudah visualisasi data statistik.

Tabel 2. Analisis Komparatif Literasi Prosedural Berdasarkan Gender dan Fasilitas

Variabel Pemanding	Kategori	N	Mean Score (%)	t-value	p-value (Sig.)	Kesimpulan
Gender	Laki-laki	60	63,10	0,812	0,420	Tidak Signifikan (Inklusif)
	Perempuan	60	61,20			
Fasilitas Sekolah	Lengkap	54	68,45	2,345	0,020*	Signifikan (Kesenjangan)
	Terbatas	66	56,15			

Merujuk tabel data tersebut, ditemukan 3 variabel utama yakni inklusivitas gender, determinansi fasilitas, dan faktor penentu utama kompetensi. Artinya bahwa temuan mengenai inklusivitas gender dalam riset ini menegaskan bahwa materi bola besar dalam Kurikulum Merdeka di Kabupaten Blitar telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang egaliter. Tidak ditemukannya perbedaan signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan ($p > 0,05$) membuktikan bahwa efektivitas instruksional yang diterapkan oleh para guru PJOK mampu meniadakan bias gender yang selama ini sering melekat pada domain olahraga kompetitif. Secara teoretis, hal ini memperkuat argumen bahwa literasi prosedural lebih dipengaruhi oleh kualitas proses pedagogis dan aksesibilitas informasi daripada determinisme biologis. Dengan demikian, penguasaan terhadap tata cara dan mekanisme gerak kompleks merupakan kompetensi yang dapat dicapai secara setara oleh seluruh siswa, asalkan metode penyampaian materi disusun secara inklusif dan terstandarisasi.

Di sisi lain, penelitian ini mengungkap peran krusial variabel fasilitas sekolah sebagai faktor determinan yang sangat kuat terhadap capaian literasi prosedural ($p < 0,05$). Adanya selisih rata-rata skor sebesar 12,3% antara sekolah dengan fasilitas lengkap dibandingkan sekolah dengan fasilitas terbatas memberikan bukti empiris mengenai pentingnya "waktu sentuh" (*contact time*) dalam pembelajaran motorik.

Literasi prosedural membutuhkan pengulangan gerak yang intensif, yang hanya mungkin terjadi apabila rasio antara jumlah alat (bola) dan luas lapangan memadai bagi seluruh siswa untuk mempraktikkan teknik secara simultan. Keterbatasan sarana memaksa siswa untuk mengantre lebih lama, yang secara otomatis mereduksi peluang mereka untuk menginternalisasi prosedur gerak melalui praktik langsung yang berkesinambungan.

Secara komprehensif, data ini menyimpulkan bahwa faktor penentu utama kompetensi siswa bukanlah kapasitas alami atau bakat individu, melainkan kualitas ekosistem pendukung yang melingkupinya. Sekolah dengan fasilitas yang terbatas cenderung terjebak pada penguasaan level kognitif semata, di mana siswa hanya "mengetahui" prosedur tanpa mampu "melakukan" secara presisi. Sebaliknya, sekolah dengan fasilitas yang memadai berhasil membawa siswa melampaui pemahaman konseptual menuju tahap otomasi prosedural yang lebih stabil. Analisis ini memberikan rekomendasi strategis bagi pemangku kebijakan bahwa untuk mencapai target Capaian Pembelajaran (CP) yang optimal, peningkatan kualitas literasi prosedural harus dibarengi dengan standarisasi dan distribusi sarana prasarana pendidikan jasmani yang lebih berkeadilan di seluruh wilayah.

Mendasar, hasil uji beda menggunakan *Independent Sample T-test* menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara literasi prosedural siswa laki-laki dan perempuan ($p = 0,42 > 0,05$) pada materi bola besar secara umum. Hal ini menandakan bahwa desain Kurikulum Merdeka di Kabupaten Blitar telah memberikan akses pembelajaran yang setara (inklusif). Namun, ditemukan perbedaan signifikan ($p = 0,02 < 0,05$) jika ditinjau dari latar belakang fasilitas sekolah. Siswa di sekolah dengan rasio bola dan luas lapangan yang memadai memiliki skor literasi prosedural 12% lebih tinggi. Data ini mengonfirmasi bahwa literasi prosedural sangat bergantung pada frekuensi pengulangan gerak (*repetition*); keterbatasan alat mengakibatkan siswa kurang mendapatkan waktu "sentuhan" yang diperlukan untuk membangun memori prosedural yang permanen. Tabel ini memberikan bukti kuat bagi pengambil kebijakan bahwa untuk mencapai target Capaian Pembelajaran (CP) yang optimal, standarisasi sarana prasarana merupakan prasyarat yang tidak dapat ditawar.

Rekonstruksi Literasi Prosedural: Perspektif Teori Belajar Motorik

Rekonstruksi literasi prosedural dalam materi bola besar dapat dijelaskan secara mendalam melalui lensa teori belajar motorik fits dan posner, yang membagi perkembangan keterampilan menjadi tiga fase: kognitif, asosiatif, dan otonom. Temuan penelitian yang menunjukkan skor rata-rata 62,15% mengindikasikan bahwa mayoritas siswa SMP di Kabupaten Blitar masih tertahan pada fase kognitif, di mana beban kerja mental (*cognitive load*) masih sangat tinggi untuk memproses setiap langkah teknis secara sadar. Ketidakmampuan siswa untuk mengeksekusi fase eksekusi dan gerakan lanjutan dengan presisi mencerminkan kegagalan dalam melakukan transisi ke tahap asosiatif, di mana gerakan seharusnya mulai tersinkronisasi dan minim kesalahan mendasar. Secara teoretis, literasi prosedural dalam konteks ini berfungsi sebagai kerangka kognitif yang memandu pembentukan memori otot; jika kerangka tersebut tidak kokoh, maka otomasi gerak yang efisien mustahil dapat tercapai.

Lebih lanjut, perspektif teori sistem dinamis memberikan pemahaman bahwa literasi prosedural siswa bukan sekadar akumulasi pengetahuan teknis, melainkan hasil interaksi antara batasan tugas (*task constraints*) dan batasan lingkungan (*environmental constraints*). Kesenjangan skor yang ditemukan pada fase gerak lanjutan (*follow-through*) menandakan bahwa koordinasi motorik siswa belum mencapai tingkat stabilitas fungsional yang memungkinkan mereka mengontrol gaya kinetik secara berkelanjutan. Dari sudut pandang neurobiologis, rendahnya literasi prosedural pada tahap eksekusi menunjukkan bahwa jalur saraf yang mengatur koordinasi mata-tangan dan mata-kaki belum terlapsi mielin secara optimal akibat kurangnya pengulangan yang berkualitas. Hal ini mengonfirmasi bahwa literasi prosedural harus dipandang sebagai proses neuro-pedagogis yang membutuhkan umpan balik korektif secara konstan untuk memperkuat jalur memori prosedural di otak siswa.

Pada akhirnya, rekonstruksi literasi prosedural menuntut pergeseran paradigma dari pengajaran berbasis perintah (*command style*) menuju pendekatan berbasis masalah yang merangsang kemampuan kinestetik. Kegagalan mencapai tahap otonom pada Fase D Kurikulum Merdeka ini memberikan kontribusi pada literatur global mengenai pentingnya ketersediaan alat bantu visual dan demonstrasi yang presisi dalam memicu mekanisme *mirror neurons* siswa. Secara akademis, riset ini membuktikan bahwa penguasaan literasi prosedural adalah prasyarat bagi terbentuknya kemandirian belajar dalam pendidikan jasmani; tanpa pemahaman prosedur yang benar, siswa akan terus mengalami kegagalan teknis yang berujung pada penurunan motivasi olahraga. Oleh karena itu, rekonstruksi literasi prosedural harus dijadikan pilar utama dalam kurikulum kepelatihan guna memastikan bahwa setiap siswa memiliki fondasi motorik yang resilien untuk aktivitas fisik seumur hidup.

Berikut tabel temuan riset yang disusun secara sistematis dan rinci, mencakup data kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan standar tujuan riset.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Riset Literasi Prosedural Siswa (N=120)

Komponen Temuan	Indikator Utama	Data Empiris / Statistik	Makna Temuan (Sintesis)
Profil Kompetensi Umum	Rata-rata Literasi Prosedural	62,15%	Siswa berada pada kategori "Cukup"; memahami konsep tetapi kaku dalam eksekusi.
Hierarki Fase Gerak	1. Fase Persiapan 2. Fase Eksekusi 3. Fase Lanjutan	74% 58% 54%	Terjadi degradasi kompetensi dari persiapan ke eksekusi; literasi baru sebatas kognitif belum fungsional.
Inklusivitas Pembelajaran	Perbandingan Gender (L vs P)	$p = 0,420$	Tidak ada perbedaan signifikan; Kurikulum Merdeka di Blitar telah berhasil memitigasi bias gender.
Faktor Struktural	Dampak Fasilitas Sekolah	+12,3% ($p=0,02$)	Sekolah dengan fasilitas lengkap mencapai tahap otomasi, sedangkan fasilitas terbatas stagnan di tahap kognitif.
Analisis Teoretis	Tahapan Belajar Motorik	<i>Fitts & Posner stage</i>	Mayoritas siswa masih terjebak pada Cognitive Stage, belum mampu bertransisi ke Associative Stage.
Evaluasi Kurikulum	Ketercapaian CP Fase D	Indikator CP	Target kurikulum tercapai secara administratif, namun secara kualitas teknis masih memerlukan penguatan praktik.

Berdasarkan tinjauan temuan hasil riset yang ternarasikan dalam tabel ditemukan beberapa poin penting deskripsi terkait dengan yakni:

(1) Anomali Literasi Kognitif vs Psikomotorik.

Data menunjukkan adanya kesenjangan sebesar 16% antara fase persiapan (kognitif) dan fase eksekusi (psikomotorik). Hal ini membuktikan bahwa literasi prosedural di tingkat SMP sering kali "patah" di tengah jalan; siswa tahu apa yang harus dilakukan, namun sistem saraf motorik mereka belum mampu merespons instruksi tersebut secara presisi di lapangan. Artinya anomali antara literasi kognitif dan psikomotorik dalam penelitian ini teridentifikasi melalui kesenjangan signifikan sebesar 16% antara fase persiapan yang berbasis pemahaman teoretis dengan fase eksekusi yang berbasis performa fisik. Data tersebut membuktikan bahwa literasi prosedural siswa SMP sering kali mengalami diskoneksi atau "patah" di tengah jalan, di mana penguasaan informasi mengenai tata cara gerak tidak serta-merta bertransformasi menjadi kompetensi motorik yang fungsional. Ketidaksinkronan ini mengindikasikan bahwa sistem saraf motorik siswa belum mencapai tahap kematangan untuk merespons instruksi kognitif secara presisi di lapangan, sehingga meskipun siswa secara mental mengetahui prosedur yang benar, manifestasi fisik mereka masih terjebak pada taraf kaku dan tidak akurat. Oleh

karena itu, tantangan utama dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka bukan lagi pada penyampaian materi, melainkan pada bagaimana menjembatani pemahaman konseptual tersebut agar menjadi otomatis gerak yang stabil melalui latihan yang lebih terstruktur dan berulang.

(2) Follow-Through sebagai Titik Terlemah.

Skor terendah pada fase gerakan lanjutan (54%) mengonfirmasi bahwa mekanika gerak siswa masih bersifat parsial. Secara teknis, ini mengakibatkan akurasi yang rendah pada materi bola besar (seperti arah *passing* atau *shooting*) dan meningkatkan risiko cedera akibat distribusi gaya kinetik yang tidak tuntas. Maknanya bahwa Identifikasi *follow-through* sebagai titik terlemah dengan skor rata-rata hanya 54% menegaskan bahwa penguasaan mekanika gerak siswa masih bersifat parsial dan belum mencapai keutuhan teknis yang diharapkan. Secara kinetik, pengabaian pada fase gerakan lanjutan ini berimplikasi langsung pada rendahnya tingkat akurasi dalam keterampilan fundamental seperti arah *passing* atau presisi *shooting*, karena stabilitas tubuh setelah kontak dengan bola tidak terjaga secara optimal. Lebih jauh lagi, kegagalan dalam menyelesaikan rangkaian prosedur gerak secara tuntas meningkatkan risiko cedera pada siswa, mengingat distribusi gaya kinetik yang seharusnya dilepaskan secara mengalir justru terhenti secara mendadak atau dilakukan dengan posisi tubuh yang tidak seimbang. Oleh karena itu, temuan ini memberikan sinyal akademik bahwa literasi prosedural harus ditekankan sebagai satu kesatuan rangkaian gerak yang utuh, di mana fase akhir bukan sekadar pelengkap, melainkan penentu kualitas dan keamanan dalam setiap aksi motorik pada materi bola besar.

(3) Lingkungan sebagai Determinan Kompetensi.

Variabel fasilitas sekolah muncul sebagai "pemutus" utama kualitas literasi. Selisih signifikan sebesar 12,3% menunjukkan bahwa tanpa alat (bola) yang cukup untuk pengulangan gerak, instruksi guru yang inovatif sekalipun tidak akan mampu membawa siswa pada level penguasaan prosedur yang otonom. Deskripsi variabel lingkungan, khususnya ketersediaan fasilitas sekolah, muncul sebagai determinan atau "pemutus" utama yang menentukan kedalaman kualitas literasi prosedural siswa di lapangan. Adanya selisih signifikan sebesar 12,3% antara sekolah dengan sarana lengkap dibandingkan sekolah dengan sarana terbatas membuktikan bahwa penguasaan prosedur motorik tidak dapat tumbuh dalam ruang hampa hanya melalui teori. Tanpa rasio alat (bola) yang memadai untuk memfasilitasi pengulangan gerak (*repetition*) secara intensif, instruksi guru yang inovatif sekalipun akan kehilangan efektivitasnya karena siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan uji coba fisik yang cukup. Hal ini menegaskan bahwa literasi prosedural adalah kompetensi yang bersifat padat sarana; di mana penguasaan level otonom hanya dapat dicapai apabila ekosistem pembelajaran menyediakan ruang yang cukup bagi siswa untuk mentransformasi pemahaman kognitif menjadi keterampilan motorik yang permanen.

(4) Efektivitas Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan bukti bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fondasi pemahaman yang baik (tercermin dari fase persiapan 74%), namun masih memerlukan standarisasi rubrik penilaian prosedural agar hasil praktik di lapangan sebanding dengan pemahaman teori di kelas. Mendasar bermakna Secara komprehensif, temuan ini memberikan bukti empiris bahwa Kurikulum Merdeka telah berhasil meletakkan fondasi pemahaman konseptual yang sangat kuat, sebagaimana tercermin dari tingginya skor fase persiapan yang mencapai 74%. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa fleksibilitas dalam pengembangan modul ajar dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan literasi informasi mereka terhadap materi bola besar. Namun, riset ini juga mengungkap celah kritis bahwa pemahaman teori tersebut belum sepenuhnya

selaras dengan hasil praktik di lapangan, sehingga diperlukan standarisasi rubrik penilaian prosedural yang lebih rigid dan terukur. Tanpa adanya instrumen penilaian yang mendetail pada setiap fase gerak, potensi Kurikulum Merdeka untuk melahirkan siswa yang literat secara fisik akan terhambat oleh variasi interpretasi teknis, yang menuntut adanya integrasi yang lebih erat antara capaian kognitif di dalam kelas dengan otomasi psikomotorik saat melakukan aksi olahraga yang nyata.

Rendahnya skor pada fase eksekusi dan gerak lanjutan dapat dijelaskan melalui teori *Fitts and Posner* mengenai tahapan belajar motorik. Mayoritas siswa SMP di Blitar masih berada pada tahap kognitif, di mana mereka harus memikirkan setiap langkah gerakan secara sadar, sehingga gerakan tampak kaku dan sering terjadi kesalahan prosedur saat tekanan permainan meningkat. Literasi prosedural bukan sekadar menghafal langkah-langkah, melainkan transformasi pengetahuan eksplisit menjadi implisit. Temuan ini sejalan dengan penelitian global yang menyatakan bahwa kegagalan dalam fase gerak lanjutan (*follow-through*) sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang mekanika gerak yang bertujuan untuk menyeimbangkan tubuh dan mengarahkan objek secara presisi.

Evaluasi Implementasi Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Evaluasi terhadap implementasi Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka dalam riset ini mengungkap adanya asimetri kompetensi antara penguasaan teoritis dan manifestasi fisik dalam domain pendidikan jasmani. Meskipun struktur Kurikulum Merdeka berhasil mendorong pemahaman konseptual yang solid pada fase awal pembelajaran, transisi menuju capaian psikomotorik yang otonom pada Fase D masih menghadapi hambatan teknis yang signifikan. Data menunjukkan bahwa tanpa adanya sinkronisasi yang ketat antara rubrik penilaian prosedural dan praktik lapangan yang intensif, fleksibilitas kurikulum cenderung menghasilkan luaran yang "literat secara informasi" namun "lemah secara eksekusi". Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan kurikulum baru ini tidak boleh hanya diukur dari penguasaan kognitif siswa, melainkan harus dievaluasi berdasarkan stabilitas mekanika gerak yang terukur dan konsisten.

Secara strategis, temuan ini menekankan perlunya standarisasi instrumen evaluasi yang lebih granular untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan nasional dan realitas instruksional di tingkat sekolah. Kurikulum Merdeka menuntut kemandirian belajar, namun riset ini membuktikan bahwa kemandirian tersebut hanya dapat tercapai apabila siswa dibekali dengan literasi prosedural yang tuntas sebagai navigasi dalam melakukan aktivitas fisik secara mandiri. Oleh karena itu, efektivitas implementasi CP dalam kurikulum ini sangat bergantung pada penguatan ekosistem pendukung, mulai dari ketersediaan sarana prasarana hingga adopsi model pembelajaran berbasis umpan balik korektif yang berkesinambungan. Kesimpulan evaluatif ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan nasional agar lebih fokus pada penguatan kompetensi prosedural yang fungsional demi menjamin kualitas atletik dan kesehatan siswa di masa depan.

Berikut tabel hasil riset yang disusun secara komprehensif dan rinci untuk memenuhi standar penyajian data yang mengintegrasikan temuan kuantitatif dengan analisis kualitatif terhadap setiap dimensi literasi prosedural.

Tabel 4. Ringkasan Temuan Riset: Evaluasi Literasi Prosedural dalam Kurikulum Merdeka (N=120)

Dimensi Evaluasi	Indikator Utama	Skor Rata-rata (%)	Interpretasi Akademik	Implikasi Terhadap CP Kurikulum Merdeka
Kesiapan Kognitif	Fase Persiapan (<i>Preparation</i>)	74,00%	Sangat Baik. Siswa memahami posisi awal dan prosedur teoritis sebelum kontak bola.	Sosialisasi konsep materi pada Kurikulum Merdeka telah berhasil di level kognitif.
Aksi Psikomotorik	Fase Eksekusi	58,00%	Cukup. Terjadi kegagalan transisi	Fleksibilitas metode belum menjamin

(Execution)			dari pengetahuan ke gerak refleksif yang presisi.	otomasi gerak tanpa frekuensi latihan yang tinggi.
Mekanika Kinetik	Fase Lanjutan (Follow-through)	54,45%	Kurang. Pengabaian pada akhir gerakan yang berisiko pada akurasi dan cedera.	Perlunya penguatan rubrik penilaian yang menekankan pada keutuhan rangkaian gerak.
Kesetaraan Gender	Komparasi Laki-laki vs Perempuan	$p = 0,420$	Inklusif. Tidak ada perbedaan signifikan dalam pemahaman prosedur antar gender.	Kurikulum telah memberikan akses dan perlakuan yang setara bagi seluruh siswa.
Dukungan Sarana	Fasilitas Lengkap vs Terbatas	$p = 0,020^*$	Signifikan. Selisih 12,3% membuktikan fasilitas adalah determinan otomasi gerak.	Standarisasi sarana prasarana adalah prasyarat mutlak ketercapaian kompetensi fungsional.
Status Akhir	Total Literasi Prosedural	62,15%	CUKUP. Siswa baru mencapai tahap kognitif, belum mencapai tahap otonom.	Evaluasi: Perlu integrasi teknologi visual dan penguatan praktik lapangan.

Merujuk tabel di atas analisis menunjukkan poin-poin utama temuan riset (key findings) yakni (1) The "Cognitive Gap", artinya terdapat celah sebesar 16% hingga 19,5% antara apa yang siswa "ketahui" (fase persiapan) dengan apa yang siswa "lakukan" (fase eksekusi & lanjutan). Ini menunjukkan bahwa literasi prosedural di sekolah menengah masih bersifat teoritis; (2) Neglected Follow-Through, yakni fase gerakan lanjutan menjadi titik terlemah. Hal ini secara teknis menjelaskan mengapa akurasi permainan bola besar siswa sering kali rendah, karena stabilitas pasca-kontak tidak terinternalisasi sebagai bagian dari prosedur wajib; (3) infrastruktur sebagai "Game Changer", artinya riset ini membuktikan secara statistik bahwa kreativitas guru dalam Kurikulum Merdeka tetap memiliki batas jika tidak didukung oleh alat (bola) yang cukup. Fasilitas bukan sekadar pelengkap, melainkan variabel pemutus apakah siswa akan mencapai tahap mahir atau hanya sekadar tahu; dan (4) inklusivitas Kurikulum, yakni hasil non-signifikan pada variabel gender merupakan temuan positif yang menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan telah mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa tanpa memandang latar belakang biologis.

Secara kritis, hasil riset ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka merupakan pedang bermata dua. Di satu sisi, guru memiliki kebebasan inovasi, namun di sisi lain, kurangnya standarisasi rubrik prosedural di tingkat lokal menyebabkan variasi pemahaman yang lebar antar sekolah. Skor 62% pada literasi prosedural adalah sinyal bahwa pendekatan pembelajaran PJOE perlu bergeser dari *teacher-centered* ke *model-based instruction* yang lebih visual. Integrasi teknologi sederhana, seperti umpan balik video, dapat menjadi solusi untuk menutup celah pada fase eksekusi yang lemah. Sebagai kesimpulan pembahasan, peningkatan literasi prosedural di Fase D sangat krusial; karena jika prosedur dasar bola besar tidak dikuasai dengan benar pada tahap ini, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan taktik yang lebih kompleks pada fase pendidikan selanjutnya.

Penelitian ini berhasil memetakan bahwa literasi prosedural siswa SMP di Kabupaten Blitar dalam materi bola besar berada pada kategori "Cukup", dengan kelemahan mendasar pada fase eksekusi dan gerakan lanjutan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa implementasi Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka telah berhasil pada level pengenalan konsep, namun masih memerlukan penguatan pada level praktik prosedural yang otonom. Adanya kesenjangan kompetensi yang dipengaruhi oleh fasilitas sekolah menuntut kebijakan yang lebih adil dalam distribusi sarana olahraga. Rekomendasi utama bagi praktisi adalah penerapan model

pembelajaran yang lebih menekankan pada *demonstrative-corrective feedback* guna memastikan setiap langkah prosedural gerak terinternalisasi sebagai kompetensi fisik yang permanen bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat literasi prosedural siswa SMP di Kabupaten Blitar dalam materi bola besar berada pada kategori “cukup” dengan skor rata-rata 62,15%. Temuan ini menunjukkan adanya disparitas kompetensi yang signifikan antara pemahaman kognitif pada fase persiapan dengan kemampuan eksekusi teknis dan gerak lanjutan yang masih lemah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa meskipun implementasi Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka telah berhasil meletakkan dasar konseptual yang baik, proses internalisasi prosedur gerak ke dalam memori motorik siswa belum mencapai tahap otonom yang diharapkan pada Fase D.

Secara strategis, keberhasilan literasi prosedural dalam pendidikan jasmani terbukti dipengaruhi secara signifikan oleh ketersediaan sarana prasarana sekolah dan frekuensi pengulangan gerak yang terstruktur. Tidak adanya perbedaan signifikan berdasarkan gender menegaskan inklusivitas kurikulum, namun kesenjangan kualitas antar sekolah menuntut perhatian pada standarisasi fasilitas dan metode instruksional. Sebagai rekomendasi, para praktisi pendidikan jasmani perlu mengadopsi model pembelajaran berbasis praktik yang lebih intensif dan memanfaatkan umpan balik visual untuk memastikan transisi yang mulus dari pengetahuan teoretis ke performa fisik yang presisi, demi mewujudkan target kompetensi Kurikulum Merdeka yang lebih holistik dan kompetitif.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrea, J., Sakinah, F., & Gistituati, N. (2024). *Merdeka Belajar Dalam Revolusi Pendidikan Indonesia Di Era Disrupsi*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 7158-7175.
- Anwar, K., Bahrul, M., Maulidie, J., & Arifah, W. A. (2026). *Menata Pendidikan di Era Digital: Kurikulum dan Program Pendidikan*. Deepublish.
- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., ... & Ismail, N. M. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. Penerbit K-Media.
- Atmojo, I. R. W., Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi (dalam implementasi Kurikulum Merdeka)*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Hadi, S., & Chairyadi, E. (2022). *Bimbingan Teknis Kepenulisan Karya Ilmiah Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Proposal Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Blitar*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari, 1(2), 77-86
- Hadi, S., Chairyadi, E., Fatria, N. A. E., Hermawan, A., Narendra, R., Swastika, G. T., ... & Sa'diyah, L. (2023). *Bimtek: Otomasi Format Kepenulisan Karya Tulis Ilmiah Untuk Meningkatkan "Learn to Do"(Studi Abdi: Menulis Ilmiah Mahasiswa-mahasiswa unu Blitar)*. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu), 5(2), 228-236.
- Haris, I. N., Yulianto, A. G., Rosti, R., Ernawati, E., & Khartha, A. (2025). *Peran Literasi Fisik Dalam Pengembangan Motorik Anak Usia Dini*. Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, 11(1), 44-51.
- Hendryanto, F., Arisman, M. P., Suhermon, M. P., Qohar, A. F., & Rohman, A. F. (2025). *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Kusumastuti, S. Y., Judijanto, L., Alirejo, H. M. S., Mutoharoh, M., Umalihayati, U., Chandra, K., & Ifadah, E. (2026). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasinya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mu'min, U. A. (2026). *Model-Model Pembelajaran: Panduan Praktis dari Teori ke Aksi di Kelas*. Alvarendra Publisher.

- Murti, R., & Alfani, M. F. (2025). *Innovation in Elementary School/Islamic Elementary School Curriculum Learning Models*. Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(3), 202-217.
- Nasution, N. A. (2025). *Hubungan Self-Efficacy Dengan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 4 Padangsidempuan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Noviardah, D. P. (2025, December). *Transformasi Pembelajaran Jasmani Melalui Integrasi Artificial Intelligence Dan Analitik Gerak Digital Terhadap Literasi Olahraga Siswa*. In Prosiding Seminar Nasional Prodi Magister Dan Doktoral Pendidikan Olahraga FIK UNNES (Vol. 1, No. 1, pp. 340-356).
- Nurchahyo, P. J., Setyawati, H., & Kusuma, D. W. Y. (2026). *Buku Ajar Sepak Bola Dasar*. Minhaj Pustaka.
- Ode, A., Arfiani, A., Adi, A. F., Rasyidin, M., Ndari, P. W., Taufik, Y., ... & Adawiyah, R. (2026). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Edu Akademi.
- Paramita, A. J., Ariani, K. B., Mahadewi, N. P. D., & Werang, B. R. (2025). *Tantangan Implementasi Pembelajaran Mendalam sebagai Pendekatan dalam Kurikulum Merdeka*. DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial, 6(4), 757-769.
- Parman, A., Ilham, M. K., Norito, T. B., Nugraha, U., Oktadinata, A., & Munar, H. (2026). *MODEL PEMBELAJARAN BOLA VOLI MODERN: Teori dan Implementasi Teaching Games for Understanding (TGfU) di Sekolah Dasar*. Penerbit Hanif Media Pustaka.
- Purnomo, H., Purnomo, Y. W., & Hastuti, W. S. (2026). *Buku Model Pembelajaran ADIBA (Adaptif, Integratif, Intelektual dan Behavior)*. Penerbit K-Media.
- Rifai, M. H., Mamoh, O., Mauk, V., Nahak, K. E. N., Harpriyanti, H., Nahak, M. M. N., ... & Abbas, I. (2024). *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*. Selat Media.
- Rizal, B. T., & Pranata, K. (2026). *Pendidikan Jasmani: Pegangan Guru Sekolah Dasar*. Pradina Pustaka.
- Susiloningtyas, R., Sudiyanti, S. P., & Ariningtyas, A. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi yang kreatif dan inovatif*. Penerbit Adab.
- Yani, I. D. A. D. A., Lestari, A. P. I. Y., Sudianta, I. N., Mahayuni, N. K. A., & Mursalin, M. (2025). *Model Evaluasi Holistik Berbasis Rubrik Kombinasi Dalam Menilai Literasi Awal Siswa Sekolah Dasar*. Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An, 12(2), 792-803.